

# PEMIKIRAN KALAM MAULANA MUHAMMAD ALI

**Zainuddin Hamka**

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar  
DPK Universitas Indonesia Timur (UIT)  
E-mail: zainuddinhamka@gmail.com

## **Abstract:**

*Muhammad Ali is a rationalist theologian who has been able to display the face of Islamic understanding and thought logically. Maulana was one of the reformers who violently dynamized Muslims through the door of ijtihad. He promoted rational thinking through the Lahadi Ahmadiyya missionary movement in his popular work, The Religion of Islam, so that his religious movements could be accepted in parts of Europe including London. Even with the spirit of rationalization, he dismissed the mythological understanding of the teachings of Islam, synergistic with the occurrence of modernization in Europe which proclaimed demythologization. As a reflection, thoughts on the words of Maulana Muhammad Ali are synergistic with scientific enthusiasm, although at a certain level it is still difficult to break away from apologetics. This is still very reasonable because this study has a theological nuance, especially when it is related to the scope of the kalam study, which is to defend the faith from the attack of non-Muslim thoughts. However, at least we put the pattern of thinking about Maulana as an important part in the effort to dynamize Muslims so that they will not be trapped by myths (Israiliyat).*

## **Abstrak:**

Maulana Muhammad Ali merupakan sosok teolog rasionalis yang telah mampu menampilkan wajah pemahaman dan pemikiran Islam secara logis. Maulana termasuk salah seorang pembaharu yang dengan keras mendinamisasi umat Islam melalui pintu ijtihad. Ia mensosialisasikan berpikir rasional melalui gerakan dakwah Ahmadiyyah Lahore dalam karyanya yang populer, *The Religion of Islam*, sehingga gerakan keagamaannya bisa diterima di belahan Eropa di antaranya London. Bahkan dengan semangat rasionalisasi tersebut, ia menepis pemahaman mitologis terhadap ajaran Islam, sinergis dengan terjadinya modernisasi di Eropa yang mencanangkan demitologisasi. Sebagai refleksi, pemikiran kalam Maulana Muhammad Ali sinergis dengan semangat ilmiah, walaupun pada tataran tertentu masih sulit melepaskan diri dari sikap apologetik. Ini masih menjadi sangat wajar karena kajian ini bernuansa teologis, apalagi ketika dihubungkan kepada ruang lingkup kajian kalam, yaitu mempertahankan akidah dari serangan pemikiran-pemikiran non-muslim. Namun, setidaknya kita menempatkan corak pemikiran kalam Maulana sebagai bagian penting dalam upaya mendinamisasi umat Islam agar tidak terjebak dengan mitos-mitos (Israiliyat).

**Kata Kunci:** *Pemikiran Kalam Modern*

## **I. PENDAHULUAN**

Menampilkan ajaran Islam dalam pemahaman dan pemikiran umat Islam, bahkan dalam kehidupan yang nyata selalu

diiringi perdebatan yang berimplikasi kepada munculnya aliran-aliran dengan segala karakter yang mengiringinya. Ada pemikiran yang bersifat antro-po-sentris;

yang memandang sesuatu terkonsentrasi pada kekuatan yang dimiliki oleh manusia. Ada yang bersifat Theo-sentris, yang menjelaskan fenomena alam terpusat pada kebesaran Tuhan. Menggunakan pendekatan pertama, berarti membangkitkan potensi manusia pada porsi yang lebih besar. Sedangkan pendekatan kedua, porsi kekuatan supernatural (Tuhan) lebih dominan dalam mempengaruhi perbuatan yang dilakukan manusia.

Pendekatan pertama lebih banyak diwarnai oleh rasionalisasi, sebagai proses pencarian kebenaran. Pendekatan ini tidak mentolelir mitos-mitos sebagai satu cara mencari kebenaran. Sedangkan yang kedua sangat rentan dengan mitos-mitos yang mengelilingi kehidupan manusia itu sendiri. Kedua pendekatan tersebut selama berabad-abad terus mewarnai perkembangan pemahaman manusia terhadap agama, baik dari pemeluk agama itu sendiri maupun dari kalangan luar agama tertentu. Inilah yang terjadi pada agama Islam. Islam sebagai satu agama tidak terlepas dari pandangan-pandangan para ahli Kristen, Majusi yang bisa menyesatkan karena tidak sesuai dengan substansi dan semangat ajaran Islam. Mereka banyak memahami ajaran Islam berdasarkan praktek dan kepercayaan dari agama yang mereka yakini dan tentu saja berimplikasi pada kesimpulan yang diperoleh.

Dalam tataran yang lebih spesifik, al-Qur'an tidak hanya mengandung perintah dan larangan, berita gembira dan i'tibar, melainkan juga diceritakan tentang tamsil-tamsil yang memberikan kesan mitologis tentang kehidupan akhirat. Namun, jika persoalan ini tidak dijelaskan secara proporsional, tidak mustahil akan berimplikasi kepada sistem keyakinan umat Islam, sebagai bagian fundamental dari aspek agama.

Maulana Muhammad Ali (selanjutnya disebut Maulana), seorang pemikir kalam modern, telah menerbitkan satu buku dalam rangka menjelaskan persoalan-persoalan kalam secara rasional, hingga bisa diterima oleh akal yang tidak bertentangan dengan substansi dan

semangat ajaran Islam. Banyak hal yang dijelaskan oleh Maulana dalam kaitannya dengan kalam atau kajian tauhid. Karena itu penulis akan mencoba memaparkan rasionalisasi tokoh ini tentang persoalan kalam dalam Islam, namun karena keterbatasan ruang dan waktu penulis hanya akan mengungkapkan beberapa hal, seperti kemaksuman Nabi, mukjizat, dan persoalan kenikmatan surga.

## II. PEMBAHASAN

### A. Sekilas tentang Maulana Muhamad Ali

Maulana lahir pada tahun 1876 di Murar sebuah perkampungan kecil di Kapurthala negara India. Ia anak kelima dari Hafiz Fath Din yang bekerja sebagai kepala desa.<sup>1</sup> Pendidikannya berawal dari orang tuanya yang mendorong untuk membaca dan menghafal al-Qur'an. Aktivitas menghafal al-Qur'an ini tampaknya memberikan kesan positif bagi perkembangan intelektualnya, hingga ia diizinkan orang tuanya untuk mengikuti sistem pendidikan reguler.

Bersama dengan saudaranya (Aziz Bakhsh), Maulana masuk sekolah Dialpur dan tiga tahun setelah itu, ia masuk ke sekolah menengah Kapurthala dan selesai pada tahun 1890. Selanjutnya selama lima tahun ia menghabiskan waktu di Universitas pemerintah di Lahore, hingga selesai mendapat gelar *Bachelor of Arts* pada tahun 1892 dan *Masters of Arts* tahun 1895. Di samping itu juga ia memperoleh gelar BA di Universitas Panjab dengan predikat terbaik sebagai ahli matematika. Sebagaimana pengakuan salah seorang Profesornya yang mengatakan "*He is the best mathematician of College*".<sup>2</sup> Sesudah memperoleh gelar M.A., ia bekerja di perkumpulan Islamiah. Selama tahun 1897 hingga 1900, pada tempat yang sama ia mulai masuk ke dunia praktek pengacara, namun tiga bulan

<sup>1</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Ahmadiyyah Movement*, (Selanjutnya disebut *The Translated and edited by S Muhammad Tufail* (Pakistan: Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam Lahore, 1973) h. ii

<sup>2</sup>Maulana Muhammad Ali, (*The Ahmadiyyah Movement*), h.ii

sebelumnya ia telah memutuskan untuk mengaktifkan dirinya sebagai editor dari *Review of Religions*, sebagai penghormatan dirinya terhadap Hadrat Mirza Ghulam Ahmad of Qadian.<sup>3</sup> Jadi masa pendidikan dihabiskannya di tiga tingkatan universitas, yaitu Kesusasteraan, Hukum dan Matematika. Dan sekitar umur 26 tahun, Maulana telah menyebarkan pengaruh luar biasa melalui aktivitas editorialnya.

Setelah Maulana Nur al-Din meninggal pada tahun 1914, pada bulan April tahun yang sama Maulana meninggalkan Ahmadiyah Qadian disebabkan adanya perbedaan-perbedaan tentang isu-isu doktrin, sehingga ia pindah ke Ahmadiyah Lahore dan dipilih sebagai presidennya yang berpusat di Pakistan.<sup>4</sup> Isu prinsip yang diperdebatkan tersebut dengan “the finality of prophethood” (*Khatm Nubuwwat*), dimana ketika di kalangan saudaranya mengucapkan syahadat (*There is no God Except God, Muhammad is His Messenger*) dianggap kafir, karena tidak menyertakan *Mullah*-nya.<sup>5</sup> Gerakan organisasi Lahore yang dipimpin Maulana ini terus didukung dan berkembang di berbagai daerah, baik di wilayah Islam maupun di lingkungan non-muslim. Hal ini terbukti dengan keberhasilan mereka mengkonsentrasikan gerakan mereka pada salah satu masjid di London.<sup>6</sup>

Posisi Maulana sebagai tokoh gerakan pembangunan dan pembaharuan Islam memiliki arti penting dalam membangkitkan umat Islam dari himpitan kekakuan dan sikap statis dalam menghadapi persoalan. Tapi di sisi lain, ia memberikan andil yang cukup signifikan bagi perkembangan pemikiran Islam dalam menjawab beberapa pemikiran non-muslim yang berkadar teologis, jawaban tersebut ia kemas secara rasional dan tidak lepas dari garis-garis ajaran al-Qur'an. Bahkan, ia

telah menerbitkan karyanya yang terkenal, yaitu *The Religion of Islam* pada tahun 1936. Buku ini tidak hanya memberikan gambaran pemahaman yang benar dan rasional terhadap Islam, melainkan juga berisi tentang ajaran Islam secara detail yang meliputi sumber agama Islam, prinsip-prinsip Islam, dan syari'at Islam. Kompletnya isi buku ini hingga dianggap sebagai Encyclopedia agama Islam.<sup>7</sup>

Buku ini telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, seperti Belanda berjudul *De Religie van den Islam* yang terbit tahun 1941 oleh almarhum bapak Soedewo dan Indonesia berjudul *Islamologi (Dinul Islam)* oleh R. Kaelan dan H.M Bachrun. Di samping itu juga ia telah mempublikasikan *The Holy Qur'an* Edisi II yang diterbitkan di Lahore pada tahun 1920. Kitab ini merupakan terjemahan al-Qur'an berbahasa Inggris yang sangat penting bagi pembentukan pandangan dan interpretasi secara rasional yang sejalan dengan sikap Ahmadiyah yang liberal.<sup>8</sup>

Pada tahun 1950, Maulana menderita penyakit *thrombosis coroner* di Karachi pada bulan September. Selama empat puluh hari ia berjuang antara hidup dan mati, namun pada akhirnya ia sehat kembali.<sup>9</sup> Ini berarti ruang kebebasan sudah terbatas, tapi ia tetap bersikukuh terus berkarya hingga ia sendiri amat terkenal di negara-negara yang berbahasa Inggris. Maulana meninggal dunia pada tanggal 13 Oktober 1951 dengan umur lebih kurang 75 tahun.<sup>10</sup>

## B. Pemikiran Kalam Maulana Muhammad Ali

Menjelaskan pemikiran kalam Maulana secara rinci bukanlah pekerjaan mudah tanpa menjelaskan paradigma berpikirnya. Setidaknya membutuhkan bebe-

<sup>3</sup>Maulana Muhammad Ali, (*The Ahmadiyah Movement*), h.iii

<sup>4</sup>*Ibid*, h.vi

<sup>5</sup>*Ibid*, h.vi

<sup>6</sup>H A R Gibb and J H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden E J Brill and London Luzae & Co, 1961, h 24

<sup>7</sup>Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Darul Islam)*, (selanjutnya disebut *Islamologi*), Penerjemah R. Kaelan dan H.M. Bachrun, ( Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve, 1977 ), h.v

<sup>8</sup>H.A.R Gibb and J.H Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, h.24

<sup>9</sup>Maulana Muhammad Ali, *Op.cit*, h.xii

<sup>10</sup>*Ibid*, h.x

rapa keterangan tentang pola penafsiran Maulana terhadap sumber Islam sebagai sumber prinsipil dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi sepanjang zaman. Ini penting karena dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam terdapat corak penafsiran berbeda-beda tentang al-Qur'an dan Hadis, terutama pada persoalan kalam. Penafsiran melalui pendekatan tekstual-harfiah tentu memberikan kesimpulan yang berbeda dengan penafsiran yang bersifat historis-kontekstual. Pendekatan pertama melahirkan aliran tradisional dan pendekatan yang kedua memunculkan aliran rasional.

Kedua corak pendekatan tersebut dipandang benar oleh masing-masing aliran dengan perspektif paradigma berpikirnya sendiri. Keberpihakan terhadap pemikiran yang dianggap telah mapan sudah menjadi ciri khas dari analisis kalam atau teologi. Sikap subyektif ini, dalam geneologi historis pemikiran kalam, setidaknya mengacu dan disebabkan adanya komitmen dan dedikasi yang tinggi dalam menggunakan bahasa-bahasa apologetic. Bentuk kajian ini menjadi sangat wajar ketika pemikiran kalam dikaitkan dengan upaya umat Islam mempertahankan kepercayaan imani dengan menggunakan dalil-dalil (argumentasi) yang berisi bantahan terhadap golongan atau pikiran yang telah menyimpang dari ajaran Islam.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, berpikir secara teologis berarti ada upaya untuk mengemukakan dan mempertahankan kepercayaan imani berdasarkan dalil atau argumentasi yang logis. Akan tetapi pengertian logis bisa dipahami dengan dua pendekatan, yaitu secara rasional dan tradisional. Senada dengan apa yang dikatakan Sirajuddin Zar,<sup>12</sup> bahwa pendekatan rasional dalam kajian teologi memosisikan potensi-pikir manusia pada tingkat yang tinggi, dimana manusia mempunyai kebebasan berbuat dan berkehendak serta

mampu berfikir secara mendalam. Sebaliknya, tradisional menempatkan posisi manusia pada tingkat yang lemah dan sangat bergantung pada kehendak mutlak Tuhan. Pergumulan antara dua corak pemikiran teologis ini terus berlanjut dalam sejarah pemikiran Islam. Bahkan antara keduanya tidak jarang terjadi perdebatan yang tidak usai. Ini karena masing-masing bertitik tolak pada pola pendekatan yang berbeda tadi.

Dalam kondisi ini, Maulana Muhammad Ali termasuk teolog yang berhaluan rasional dan telah mengabdikan dirinya bagi Islam untuk menggedor umat Islam supaya tidak memahami agama secara sempit dan kaku, apalagi menganggap pintu ijtihad sudah tertutup. Sejalan dengan ini juga, pemikiran kalam Maulana banyak diinspirasi oleh tanggung jawab moralnya mempertahankan ajaran Islam dari pemikiran-pemikiran kalangan ahli Kristen dan Majusi. Untuk mendukung upaya ini, Maulana menyusun bukunya yang terkenal, yaitu *The religio of Islam*. Dalam salah satu alinea buku ini, ia jelaskan bahwa: "*It will thus be seen that any Muslim Community has the right to make any law for itself, the only condition being that such law shall not contravene any principle laid down by the Qur'an. The impression prevailing in the Muslim world at present that no one has the right, even in the light of the new circumstances which a thousand years of the world's progress have brought about with the highest of men below the prophet is a Muslim birthright, and to take away that right is to stifle the very existence of Islam*".<sup>13</sup>

Ungkapan Maulana ini bisa dipahami sebagai prinsip kerangka berpikirnya yang rasional. Umat Islam tidak akan dinamis dan maju jika tidak membangkitkan potensi daya pikir, sebagaimana yang telah ditampilkan oleh tiga generasi sebelumnya, yaitu abad pertama sampai ketiga hijriyah. Generasi Pertama

<sup>11</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2000, h.21

<sup>12</sup>Sirajuddin Zar, *Konsep penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-pQur'an*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994, h. 1-2

<sup>13</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (Selanjutnya disebut *The Religion*), Pakistan: The Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore, 1990, h. 86

(abad pertama) adalah para sahabat setelah nabi meninggal, generasi kedua (abad kedua) adalah para tabi'in dan generasi ketiga (abad ketiga) adalah tabi' tabi'in. Selama tiga abad bahkan sampai kepada murid-murid angkatan pertama empat imam mazhab, umat Islam masih menggunakan kebebasan dan kemerdekaan berpikir. Namun setelah itu, umat Islam seolah-olah sudah terbiasa dengan kekakuan berpikir.<sup>14</sup> Ini bisa terlihat dalam beberapa pemikirannya yang akan dibahas kemudian.

### 1. Ke-*ma'shuman* nabi

Ke-*ma'shuman* berasal dari bahasa Arab "*ma'shum*" (selanjutnya disebut maksum) yang terambil dari akar kata '*ashm*' dengan arti yang disucikan dari berbuat salah (*al-munazzah 'an irtikab al-khathaya*)<sup>15</sup> Secara Terminologi, Annemarie Schimmel mengungkapkan bahwa maksum berarti terpeliharanya para Nabi dari dosa dan kesalahan.<sup>16</sup> Berdasarkan definisi di atas, istilah maksum dipahami untuk menjelaskan keterpeliharaan nabi dari perbuatan dosa dan kesalahan, berbeda dengan manusia kebanyakan.

Sebagai makhluk, manusia bisa tidak bisa terlepas dari kesalahan dan dosa Berbeda dengan Nabi, yang mem-bawa risalah Ilahi, tentu mempunyai sisi lain sebagai keistimewaan dari semua makhluk ciptaan-Nya. Apalagi ketika ia dikaitkan dengan penjelasan al-Qur'an yang diyakini sebagai *way of life* yang tidak diragui kebenarannya, persoalan kemaksuman nabi pada gilirannya memasuki wilayah pemikiran teologi, yang akan mempengaruhi sisi akidah itu sendiri.

Bagi Maulana, kemaksuman nabi harus dilihat dari perspektif tujuan pengutusan Nabi itu sendiri. Ketika Nabi

diserahi jabatan untuk menyempurnakan akhlak manusia, secara otomatis Nabi telah memiliki akhlak mulia.<sup>17</sup> Hal yang sama, ketika nabi diutus kepada manusia yang berlumuran dosa, harus dengan sendirinya ia suci dari dosa. Bahkan dalam al-Qur'an banyak ungkapan-ungkapan yang memuji para nabi dan menjelaskan bahwa tidak ada perbuatan nabi yang bertentangan dengan perintah Tuhan.<sup>18</sup> Kalangan ulama salaf meyakini tentang kemaksuman Nabi, sifat Nabi shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah, sebab tidak mungkin Nabi melakukan perbuatan bertentangan dengan al-Qur'an.

Kendatipun demikian, masih ada kalangan ahli Kristen yang ingin menggambarkan bahwa ajaran ulama ini bertentangan dengan al-Qur'an. Sebagai bukti, mereka mengungkapkan bahwa dalam al-Qur'an diceritakan bagaimana Nabi melakukan *istighfar*. Ini berarti bahwa sebelumnya Nabi telah melakukan perbuatan dosa. Bahkan orang telah masuk sorgapun juga melakukan *istighfar*, dimana secara implisit berarti penghuni surge juga telah melakukan dosa. Pandangan ahli Kristen ini memang nyata dalam al-Qur'an secara harfiah, namun pemahaman mereka tidak menyentuh spirit yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Untuk menjelaskan ketimpangan pemahaman tersebut, Maulana telah memberikan jawaban yang bersifat argumentative dari perspektif masing-masing (pengkritik dan Islam). Kaitannya dengan kemaksuman Nabi.

Maulana menyadari bahwa keraguan ahli Kristen tentang kemaksuman

<sup>14</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, h. 79

<sup>15</sup>Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwar Arah-Indonesia Terlengkap*, Surabaya Pustaka Progressif, 1997, h. 939 dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka, 1988, h.549

<sup>16</sup>Annemarie Schimmel. *And Muhammad is His Messenger The Venetration of the Prophet in Islamic Prety*, Pakistan The University of Nort Carolina Press, 1987, h.56

<sup>17</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, h. 176

<sup>18</sup>QS. 21:25-27 yang artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami Wahyukan kepadanya: "Bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". Dan mereka berkata: "Tuhan yang Maha pemurah telah mengambil seorang putera". Maha Suci Allah, Sebenarnya (malaikat) mereka itu hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak pernah berkata sebelum Ia berfirman, dan mereka hanya bekerja sesuai dengan perintah-Nya". Juga terdapat pada surat 3:161 berbunyi "Tidak pantas bagi seorang Nabi bahwa ia berlaku tidak jujur...".

Nabi disebabkan keyakinan mereka tentang Penebus Dosa. Bagi mereka dunia ini memerlukan “Putera Allah” untuk menebus dosa manusia. Oleh karena itu, semua nabi yang diutus untuk memperbaiki manusia, harus berdosa.<sup>19</sup> Tentu saja perspektif ini tidak selaras dengan ajaran Islam.

Sementara perkataan al-Qur’an yang disalah-tafsirkan oleh beberapa non-muslim tentang term *istighfar*, Maulana memberikan penjelasan tentang makna *istighfar* dan dosa. Dalam *The Religion of Islam* dijelaskannya bahwa *istighfar* mempunyai makna yang sangat luas. Pertama, *istighfar* berarti mohon ampun dari dosa (makna yang sempit), kedua, mohon perlindungan dari dosa, larinya para nabi kepada Allah untuk mohon perlindungan dari perbuatan dosa. Bahkan dalam pengertian kedua ini, *istighfar* merupakan permohonan bantuan kepada Allah dalam meningkatkan rohaninya menuju kesempurnaan yang lebih tinggi.<sup>20</sup> Dalam konteks ini juga makna *istighfar* yang dilakukan oleh ahli surge (47:15) yang artinya: “... dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan maghfirah (*ghafara*) dari Tuhan mereka...”. Oleh karena itu, ampunan yang diberikan pada ahli surga digolongkan kepada makna *istighfar* dalam arti yang lebih luas, yaitu upaya untuk memohon supaya Allah membantu meningkatkan rohaninya.

Agaknya, kecaman kaum Nasrani terhadap kemaksuman para Nabi ini tidak hanya disebabkan kekeliruan mereka memahami makna *Istighfar*, tapi juga karena ketidaktahuan mereka tentang makna *ghafara*, *dzanbun* dan *khatha*.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>The fact is that the Chistian doctrine of Atonement is responsible for all these quibblings of the Christian controversialists. Because the “Son of God” was needed to make atonement for the sins of men, therefore all the prophets sent for the regeneration of man must be sinful. Maulana Muhammad Ali, *The Religion Of Islam*, h. 175

<sup>20</sup> Maulana Muhammad Ali, *Islamologi Dinul Islam*, h.160

<sup>21</sup> *Dzanbun* tidak hanya diterjemahkan dengan dosa tapi secara luas bisa berarti kesalahan. Ini berlainan dengan *itsm* yang juga berarti dosa. Keduanya adalah dua hal yang berbeda. *Dzanbun*

Tuduhan tersebut dialamatkan kepada Nabi Nuh yang memohon ampun kepada Allah (*faghfirli*) (11:47) dan Nabi Ibrahim yang memohon ampun karena kesalahannya (*khathi’ati*) (26:82) serta Nabi Musa yang telah dituduh berbuat dosa karena membunuh seorang Mesir. Kisah ini dijelaskan dalam surat 26:20 dengan ungkapan ayat *mudhil* (khilaf) yang berarti bingung, diaman ia tidak dapat menemukan sendiri jalan menuju kenabian. Karena itu, kematian seorang Isra’il tersebut hanya merupakan kebetulan saja.<sup>22</sup>

Aspek lain yang tidak lepas dari kajian Maulana adalah tentang mukjizat. Baginya, mukjizat adalah sesuatu yang besar dan di luar kemampuan serta pengertian manusia, kadang-kadang diperlihatkan sekedar untuk menunjukkan sumber Wahyu Kebenaran adalah maha gaib.<sup>23</sup> Karena itu sangat sedikit al-Qur’an menerangkan tentang mukjizat, karena al-Qur’an hanya penuh dengan dalil. Dalam hal ini, al-Qur’an menjelaskan mukjizat dengan istilah ayat, dimana ia memiliki dua makna, yaitu makna tanda-bukti dan makna pekabaran Ilahi. Al-Qur’an dipandang sebagai mukjizat yang terbesar bagi umat Islam sebab pekabaran Ilahi itu sendiri yang membuktikan kebenarannya perkabaran.<sup>24</sup> Tampaknya, Maulana ingin mengedepankan satu tesis, bahwa kebenaran Islam mayoritas didukung oleh dalil bukan melalui mukjizat. Namun demikian bukan berarti Islam menafikan adanya mukjizat di

---

dilakukan karena kelalaian dan tak sengaja, sedangkan *itsm* dilakukan dengan sengaja. Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, h.161 Sedangkan *khatha’* atau *khathi’a* juga punya yang luas Ketika orang sudah berniat melakukan perbuatan baik, namun tiba-tiba ia melakukan perbuatan yang bukan maksud awalnya, ia dikategorikan kepada *khatha’*, seperti mujtahid. *Khatha’* punya kemiripan dengan *dzambun*, kesalahan tanpa disengaja. Karenanya, *Khatha’* tidak berarti dosa. Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)* h. 161

<sup>22</sup> Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, h. 162

<sup>23</sup> Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, h. 166

<sup>24</sup> Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)* h. 165

kalangan Nabi. Sementara bagi kalangan Kristen, mukjizat bukan hanya sebagai dalil melainkan seluruh ajarannya didasarkan atas mukjizat yang tidak perlu pembuktian kebenarannya. Inilah yang membedakan Islam dengan Kristen, terutama tentang mukjizat.

Penjelasan di atas, walaupun bersifat rasional namun tetap saja bernuansa teologis yang memiliki kadar apologetic. Namun, upaya yang dilakukan Maulana dalam menjelaskan kekeliruan pemahaman kalangan non-muslim tersebut, memberikan nuansa keimanan secara logis. Setidaknya, pola pendekatan pemahaman yang dilakukan Maulana merupakan langkah yang bijak dalam menempatkan sesuatu pada proporsinya, seperti ada pendekatan bahasa, historis, komparatif dan terakhir teologis-rasional.

## 2. Kenikmatan Surga

Secara bahasa surga berarti alam akhirat tempat jiwa (roh) manusia mengenyam kebahagiaan sebagai pahala perbuatan baiknya semasa hidup di dunia.<sup>25</sup> Surga dalam bahasa Arabnya disebut *al-jannah* yang berarti kebun atau taman.<sup>26</sup> Ini berarti surga merupakan tempat yang menggambarkan kenyamanan dan kesenangan sebagai balasan dari amal kehidupan di dunia. Secara terminologi, surga berarti suatu tempat untuk mendapatkan balasan amal baik yang telah dilakukan manusia semasa di dunia, di mana terdapat kenikmatan yang beraneka ragam yang bisa dirasakan bagi hamba-Nya yang bertakwa.<sup>27</sup> Definisi di atas mengisyaratkan surga sebagai tempat untuk memberikan balasan perbuatan baik bagi hamba-Nya yang bertakwa dengan berbagai kesenangan dan kebahagiaan.

<sup>25</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.549

<sup>26</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h.233

<sup>27</sup>Abd. al-Halim Mahmud Musa, *al-Fiqh al-Islamiy al-Muyassir fi al-'Aqa'id wa al-'Ibadah wa al-Mu'amalah 'ala al-Madzahib al-'Arba'ah*, al-multazam: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1974, h.50

Hidup di surga merupakan satu bagian dari kehidupan akhirat. Biasanya kehidupan ini ditujukan untuk orang-orang yang tulus. Bagi Maulana, istilah jannah berarti menyembunyikan begitu rupa hingga tidak dapat dilihat dan dirasakan oleh indera fisik.<sup>28</sup> Ini dikarenakan al-Qur'an tidak menggambarkan secara jelas tentang surge, melainkan hanya dalam bentuk tamsil atau perumpamaan yang dikupas dalam bentuk materi, dimana hal itu bukan keadaan yang sesungguhnya. Di antaranya, "surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai dan buah-buahannya tak henti-henti, begitu pula dengan naungannya" (13:35). "Tak ada jiwa yang tahu tentang sesuatu yang menyegarkan mata yang tersembunyi bagi mereka" (32:17). Dalam surga diberikan rezki (20:231). Rezki yang dimaksud bukan dalam bentuk jasmani, melainkan rezki guna member makanan kepada batin manusia. Tampaknya, maulana cenderung memahami kenikmatan surga secara rohani bukan dalam bentuk jasmani, sebab al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa kenikmatan surge adalah sesuatu yang belum dirasakan sama sekali oleh manusia selama hidup di dunia. Sedangkan materialisasi gambaran surga tersebut hanya untuk menunjukkan, bahwa segala sesuatu untuk membuat suasana menjadi bahagia, pasti ada.<sup>29</sup>

Agaknya, peristiwa ke-akhiratan bagi Maulana bisa dipahami secara rasional, tanpa mengedepankan mitos-mitos yang bisa mengundang kekaguman. Seperti penjelasannya "*surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai*" sejalan dengan gambaran orang-orang yang tulus, yang bisa digambarkan al-Qur'an "*orang yang beriman dan berbuat baik*", bahwa iman itu

<sup>28</sup> *The use of this name for the abode of bliss has a deeper significance, since of paradise it is plainly stated that its blessings are such as cannot be perceived by the physical senses. Maulana Muhammad Ali, The Religion of Islam, h. 218*

<sup>29</sup> *All these are not things of this life, but are mentioned simply to show that whatever may serve to perfect the picture of the happiness of man, will be there, Maulana Muhammad Ali, The Religion of Islam, h.219*

adalah air rohani yang akan berubah menjadi sungai di akhirat dan perbuatan baik yang berasal dari iman adalah benih yang tumbuh menjadi pohon di akhirat.<sup>30</sup> Inilah gambaran rasional Maulana tentang kenikmatan di dalam surga, bahwa simbolisasi suasana surga dalam bentuk materi hanya menjadi perumpamaan dan kita belum tahu sama sekali apa dan bagaimana kenikmatan surga tersebut. *Wa Allahu A'lam bi al-shawab.*

### III. KESIMPULAN

Dari pembahasan terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Maulana Muhammad Ali merupakan sosok Teolog rasionalis yang telah mampu menampilkan wajah pemahaman dan pemikiran Islam secara logis.
2. Maulana Muhammad Ali termasuk salah seorang pembaharu mendinamisasi umat Islam melalui pintu ijtihad.
3. Pemikiran kalam Maulana Muhammad Ali sinergis dengan semangat ilmiah, walaupun pada tataran tertentu masih sulit melepaskan diri dari sikap apologetik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Gibb HAR., da Kramers. JH. *Encyclopedia of Islam*. Leiden EJ, Brill and London Luzae dan CO, 1961.
- Islamologi (Dinul Islam) selanjutnya disebut *Islamologi* Penerjemah R Kaelan dan H.M. Bachrun. Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve, 1977.
- Mahmud Muza Abd. al-Halim. *AlFiqh al-Islamiy al-Muyassir Fi al-Aqaid wa al-Ibadah wa al-Muamalah 'ala al-madzahib al-'Arba'ah*. *Al-Multazam*, Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1974.

Muhammad Ali Maulana. *The Ahmadiyyah Movement*. Selanjutnya disebut *The Translated and edited by S. Muhammad Tufail*. Pakistan: The Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore, 1973

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

The Religion of Islam. (Selanjutnya disebut *The Religion J* Pakistan: The Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam Lahore. 1990

Warson, Ahmad. *Al-Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya. Pustaka Progressif, 1979

Zar, Sirajuddin, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994

---

<sup>30</sup>Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, h.198